

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia serta meningkatkan kualitas kehidupan. Oleh sebab itu, pendidikan bukan sesuatu yang dilaksanakan secara sembarangan atau asal-asalan karena antara kehidupan dengan pendidikan hampir tidak dapat dibedakan. Seperti yang dikemukakan oleh Janawi (2012, hlm. 13) bahwa “Kehidupan adalah pendidikan dan pendidikan adalah kehidupan”. Pendidikan juga harus dikembangkan secara berjenjang atau berkelanjutan karena pendidikan terjadi seumur hidup manusia. Seperti yang dikemukakan oleh Henderson (dalam Sadulloh, 2006, hlm. 4) bahwa ‘Pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir’.

Sujana (2013, hlm. 3) mengemukakan bahwa “Dalam praktiknya pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan sekolah”. Dari ketiga pendidikan tersebut yang menjadi pendidikan paling pertama dan utama pada anak adalah pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan keluarga atau selaku pendidikan informal

Pendidikan yang terjadi di lingkungan masyarakat atau disebut pendidikan non formal merupakan pendidikan yang kompleks karena pendidikan anak dipengaruhi oleh berbagai keadaan seperti berasal dari alam dan manusia. Keadaan masyarakat yang beranekaragam maka sistem pendidikan non formal akan beranekaragam pula. Sedangkan pendidikan di sekolah merupakan pendidikan formal yang berlangsung dalam lingkungan formal. Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang berlaku berdasarkan tahap perkembangan dan usia anak didiknya.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan khususnya dalam pendidikan formal. Guru tidak sekedar dituntut memiliki kemampuan mentransformasikan pengetahuan dan pengalamannya, memberikan ketauladanan, tetapi juga diharapkan mampu menginspirasi peserta didiknya agar mereka dapat

mengembangkan potensi diri. Guru mengemban tugas sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Tahun 2003 pasal 39 ayat 2 bahwa “Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran”. Akan tetapi, dalam realitasnya tak jarang dijumpai guru dalam menjalankan profesinya hanyasebatas terpenuhnya kewajiban mengajar dan hanya sekedar melaksanakan proses pembelajaran seadanya salahsatunya pada pembelajaran sains. Dengan demikian, hasil belajar peserta didik tidak sesuai dengan yang diharapkan. Menurut PISA 2009 (dalam Sari, 2012) bahwa ‘kemampuan sains Indonesia berada pada peringkat 60 dari 65 negara dengan skor 393’. PISA sendiri merupakan proyek dari *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) yang mengukur prestasi literasi membaca, matematika, dan sains yang memiliki prosedur dan standar yang mumpuni. Pada setiap tahunnya Indonesia selalu menempati peringkat bawah. Peringkat bawah pada PISA yang diduduki oleh Indonesia membuktikan bahwa hasil belajar siswa di Indonesia masih belum mencapai standar yang ditetapkan. Sehingga hasil nilai angka kelulusan siswa dianggap jauh lebih penting daripada proses pembelajarannya.

Pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat memperoleh ilmu dan pengetahuan dengan baik guna mencapai tujuan pendidikan. Dalam pencapaian tujuan pendidikan harus menciptakan suatu pembelajaran yang berkualitas. Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung pada kreatifitas guru dalam mendesain pembelajaran yang baik. Kemampuan mendesain pembelajaran yang baik salahsatunya menunjukkan guru yang profesional. Yonny dan Yunus (2011, hlm. 3) mengatakan bahwa “Keprofesional guru tidak dapat dipandang dari seberapa besar gaji dan fasilitas yang disandangnya, tetapi seberapa besar ia mampu memfasilitasi tumbuh dan berkembangnya insan-insan cendekia yang berakhlak mulia.” Pendapat tersebut dipertegas pula oleh Yamin (2006, hlm. 27) bahwa “Guru sebagai fasilitator memiliki peran memfasilitasisiswa-siswa untuk belajar secara maksimal dengan mempergunakan berbagai strategi, metode, media, dan sumber belajar.”

Guru sebagai fasilitator harus profesional dan inovatif yang dapat ditunjukkan dalam melaksanakan tugas pembelajaran di sekolah salahsatunya

pembelajaran IPA. Pada dasarnya pendidikan IPA mempunyai karakteristik yang berbeda dengan ilmu pengetahuan lainnya. Oleh karena itu, dalam mengajarkan IPA atau sains membutuhkan seorang guru profesional yang bertanggung jawab akan profesinya salah satunya harus memperhatikan materi yang akan diajarkan, juga guru yang inovatif dengan memperhatikan aspek intelektual dan pendekatan yang digunakan dengan menciptakan pembelajaran yang baru.

Guru IPA di SD sebaiknya memperhatikan segala aspek pembelajaran IPA di SD karena menurut Sujana (2014, hlm. 106) mengatakan bahwa “Pembelajaran IPA di sekolah dasar juga harus menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi siswa agar dapat menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.” Oleh sebab itu, guru IPA di SD harus menerapkan pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk mengembangkan kompetensinya agar dapat menjelajahi dan memahami alam sekitar secara alami. Seperti halnya guru SD harus menciptakan sebuah media pembelajaran, dimana dengan penggunaan media pembelajaran siswa akan mengembangkan kompetensinya melalui menjelajahi dan memahami sebuah media yang digunakan.

Media bertujuan untuk mempermudah peserta didik mengingat konsep-konsep IPA yang abstrak sehingga konsep-konsep yang abstrak tersebut dapat menjadi konkret. Media berasal dari bahasa latin *medius*, yang berarti tengah, perantara atau pengantar. Gagne pada tahun 1970 (dalam Sadiman, A. dkk, 2005, hlm. 19) mengatakan bahwa ‘Media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar’. Kemudian Djamarah dan Zain (2013, hlm.121) menyatakan bahwa “Media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran.” Dari kedua pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa media adalah benda atau alat yang digunakan sebagai perantara belajar peserta didik dan untuk membantu penyamarataan pemahaman/persepsi pengetahuan peserta didik agar tercapainya tujuan pendidikan. Selain itu, media juga dapat membantu peserta didik untuk aktif langsung merasakan dan menerapkan materi yang dipelajari. Oleh sebab itu, media sangat penting dan dibutuhkan pada setiap pembelajaran khususnya pembelajaran IPA.

Beragam jenis media pembelajaran yang dijadikan sebagai penyalur pengetahuan yang *real* kepada peserta didik. Selain itu, media juga membantu siswa ikut aktif dalam pembelajaran dan akan mempengaruhi pada hasil belajarnya. Seperti misalnya media jendela bencana dan media gambar peristiwa alam. Media jendela bencana adalah jenis media pembelajaran yang terbuat dari *styrofoam* dan terdapat empat sisi gambar ketika salahsatu jendela tersebut dibuka terdapat gambar sebuah tempat sebelum dan sesudah terjadi peristiwa yang disertai soal dan informasi mengenai peristiwa alam yang terdapat di Indonesia. Sedangkan media gambar peristiwa alam merupakan media dua dimensi yang berupa gambar contoh peristiwa alam yang terjadi di Indonesia. Media jendela bencana dan media gambar peristiwa alam dikemas dalam bentuk permainan sehingga peserta didik ikut aktif dan menyenangkan dalam mengikuti pembelajaran IPA, mempermudah peserta didik dalam menguasai pembelajaran IPA pada materi peristiwa alam juga membantu siswa dalam peningkatan hasil belajar. Hal ini telah dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Yuningsih (2013) dengan judul “Pengaruh penggunaan media papan pahlawan terhadap hasil belajar siswa SD kelas V pada materi tokoh pejuang pada masa penjajahan Belanda di Indonesia.” Dapat disimpulkan bahwa terbukti media papan pahlawan dapat meningkatkan hasil belajar siswa SD kelas V.

Merujuk pada definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan salahsatu upaya guru untuk mengkonkritkan konsep IPA dan menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan serta meningkatkan hasil belajar peserta didik. Terdapat dua media pembelajaran yaitu media jendela bencana dan media gambar peristiwa alam. Oleh sebab itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul: “Perbandingan Pengaruh Penggunaan Media Jendela Bencana dengan Media Gambar Peristiwa Alam terhadap Hasil Belajar Siswa SD Kelas V pada Materi Peristiwa Alam. (Penelitian Eksperimen di Kelas V SDN Balongan IV dan SDN Balongn III Kecamatan Balongan Kabupaten Indramayu)”.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diungkapkan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah pembelajaran dengan menggunakan media jendela bencana dapat meningkatkan hasil belajar siswa SD secara signifikan pada materi peristiwa alam di kelas V?
2. Apakah pembelajaran dengan menggunakan media gambar peristiwa alam dapat meningkatkan hasil belajar SD secara signifikan pada materi peristiwa alam di kelas V?
3. Apakah pembelajaran dengan menggunakan media jendela bencana lebih baik secara signifikan daripada pembelajaran dengan menggunakan media gambar peristiwa alam dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi peristiwa alam di kelas V.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang terdapat di atas, maka tujuan penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui apakah pembelajaran dengan menggunakan media jendela bencana dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan pada materi peristiwa alam di kelas V.
2. Untuk mengetahui apakah pembelajaran dengan menggunakan media gambar peristiwa alam dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan pada materi peristiwa alam di kelas V.
3. Untuk mengetahui apakah pembelajaran dengan menggunakan media jendela bencana lebih baik secara signifikan daripada pembelajaran dengan menggunakan media gambar peristiwa alam dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi peristiwa alam di kelas V.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Dapat mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada materi peristiwa alam yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media jendela bencana.

2. Bagi Siswa

Melalui penelitian ini siswa dapat merasakan suasana pembelajaran IPA yang baru dan menyenangkan pada materi peristiwa alam.

3. Bagi Guru SD

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan guru bisa lebih kreatif dalam menciptakan kegiatan pembelajaran yang baru dan menyenangkan untuk berjalannya proses kegiatan belajar mengajar dan membantu tercapainya tujuan pembelajaran.

4. Bagi Sekolah

Dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah tempat penelitian berlangsung dibandingkan dengan sekolah lain.

5. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber atau referensi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian selanjutnya terkait peningkatan hasil belajar siswa. Disamping itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk menggunakan media jendela bencana untuk meningkatkan hasil belajar siswa lainnya.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi berisi rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab dalam skripsi, mulai dari bab I hingga bab V. Adapun uraian dari masing-masing bab ialah sebagai berikut.

Bab I berisi uraian tentang pendahuluan dan merupakan bagian awal dari skripsi. Bab I terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II berisi uraian tentang kajian pustaka dan hipotesis penelitian. Kajian pustaka mempunyai peran yang sangat penting, kajian pustaka berfungsi sebagai landasan teoretis dalam menyusun pertanyaan penelitian, tujuan serta hipotesis. Bab II membahas mengenai hakikat ilmu pengetahuan alam, pembelajaran IPA di sekolah dasar, materi pembelajaran, media jendela bencana, media gambar peristiwa alam, hasil belajar ilmu pengetahuan alam, teori belajar yang mendukung media jendela bencana, hasil penelitian yang relevan, dan hipotesis.

Bab III berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian yang terdiri dari metode dan desain penelitian, subjek penelitian yang terbagi menjadi populasi dan sampel penelitian, prosedur penelitian, instrumen yang kemudian

diuji dengan validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda, kemudian teknik pengolahan dan analisis data. Pengolahan data kuantitatif menggunakan program SPSS *for windows* dan *Microsoft Excel*.

Bab IV berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan. Bab IV terdiri dari pengolahan dan analisis data penelitian, pemaparan data kuantitatif dan data kualitatif, serta pembahasan data penelitian.

Bab V menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. Ada dua alternatif cara penulisan simpulan, yaitu dengan cara butir demi butir, atau dengan uraian. Bab V terdiri dari simpulan dan saran.

